

Pemberdayaan Umkm Desa Kretek Melalui Pelatihan, Pendampingan, Dan Digitalisasi Pemasaran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kemandirian Masyarakat

Dea Nurseptianingsih¹, Hanun Ramadhani², Mangisyatul Azkiya³, Riski Melisa Dana⁴,
Salsabila Destria Fardah⁵, Abdal Chaqil Harimi⁶

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

224110201106@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 224110202193@mhs.uinsaizu.ac.id²,
224110302119@mhs.uinsaizu.ac.id³, 224110301035@mhs.uinsaizu.ac.id⁴,
224110202087@mhs.uinsaizu.ac.id⁵, abdal@uinsaizu.ac.id⁶

Abstract

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) play a vital role in supporting the local economy through the utilization of community-owned resources. Kretek Village, Rowokele District, Kebumen Regency, holds significant potential in the processed cassava food sector and bamboo handicrafts. However, local MSME actors still face challenges such as limited business management skills, traditional marketing strategies, minimal product innovation, and low utilization of digital technology. The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata - KKN) was implemented to empower MSMEs through training, mentoring, and digital marketing, focusing on two businesses: “Manggleng Singkong Ro-ijun” and “Wulung Jaya Mandiri” bamboo crafts. This study applied the Asset-Based Community Development (ABCD) method using interviews, observations, and documentation. The results showed improvements in production efficiency, wider marketing reach through digital media, and the establishment of collaboration networks among MSME actors. Social impacts include enhanced community digital skills, more adaptive production patterns to weather conditions, and stronger local product identity. This program contributes to a replicable model of digital-based MSME empowerment for other rural areas.

Keywords: MSME, community empowerment, digital marketing, local potential, ABCD method.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat. Desa Kretek, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, memiliki potensi besar pada sektor pangan olahan berbasis singkong dan kerajinan bambu. Namun, pelaku UMKM setempat masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan manajemen usaha, strategi pemasaran tradisional, minimnya inovasi produk, dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilakukan untuk memberdayakan UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan digitalisasi pemasaran dengan fokus pada dua usaha, yaitu “Manggleng Singkong Ro-ijun” dan “Wulung Jaya Mandiri” pengrajin bambu. Penelitian ini menggunakan metode Asset-Based

Community Development (ABCD) dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan efisiensi produksi, perluasan jangkauan pemasaran melalui media digital Masyarakat, pola produksi yang lebih adaptif terhadap kondisi cuaca, dan penguatan identitas produk lokal. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap model pemberdayaan UMKM desa berbasis digitalisasi yang dapat direplikasi di daerah lain.

Kata kunci : UMKM, pemberdayaan, potensi lokal, digitalisasi pemasaran, metode ABCD

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional yang berperan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, pemerataan ekonomi, dan pemanfaatan potensi lokal. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang sekitar 61% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional, sehingga keberadaannya menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi. Di tingkat desa, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai motor penggerak aktivitas ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam dan keterampilan masyarakat setempat.

Desa Kretek, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi ekonomi beragam. Potensi ini meliputi produk olahan pangan berbasis singkong, hasil pertanian, serta kerajinan bambu yang bernilai jual tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kebumen (2022), sektor UMKM masih mendominasi perekonomian desa dengan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Kretek menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks.

Permasalahan yang kerap muncul antara lain keterbatasan pengetahuan dalam manajemen usaha, strategi pemasaran yang masih tradisional, minimnya inovasi produk, serta rendahnya penguasaan teknologi digital sebagai sarana promosi dan distribusi. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya jangkauan pasar dan rendahnya daya saing produk di tengah persaingan yang semakin kompetitif, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan pentingnya inovasi produksi, penguatan jejaring sosial antar pelaku usaha, serta kepemimpinan lokal dalam mendukung pemberdayaan ekonomi. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji model pemberdayaan UMKM berbasis digitalisasi di tingkat desa, terutama di Desa Kretek, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan UMKM di Desa Kretek melalui pelatihan, pendampingan, dan digitalisasi pemasaran. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas produk dan memperluas akses pasar, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan serta kesejahteraan masyarakat Desa Kretek secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset lokal

yang dimiliki masyarakat Desa Kretek, khususnya pada sektor UMKM olahan pangan dan kerajinan.

Tahapan pelaksanaan metode ABCD meliputi:

1. *Discovery* (Penemuan)

Mengidentifikasi aset yang dimiliki pelaku usaha, seperti ketersediaan bahan baku singkong dan bambu wulung, keterampilan pengolahan, jaringan distribusi, serta potensi pasar yang sudah menjangkau luar daerah.

2. *Dream* (Perumusan Mimpi)

Menggali harapan pelaku usaha terkait pengembangan usaha, antara lain menambah varian produk, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperluas pasar melalui digitalisasi pemasaran.

3. *Design* (Perencanaan)

Menyusun strategi penguatan kapasitas pelaku UMKM, termasuk perbaikan proses produksi, pengemasan produk yang lebih menarik, dan pemanfaatan media digital seperti Google Maps, media sosial, dan marketplace.

4. *Define* (Penetapan Rencana Aksi)

Melaksanakan pelatihan keterampilan usaha, pendampingan manajemen, dan pemasaran berbasis digital sebagai langkah konkret mewujudkan rencana pengembangan.

5. *Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan)

Mendorong pelaku usaha untuk menerapkan strategi yang telah disusun dan memastikan keberlanjutan melalui evaluasi berkala, pembaruan inovasi produk, dan kerja sama antar pelaku UMKM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan pelaku usaha, observasi lapangan pada proses produksi dan pemasaran, serta dokumentasi kegiatan pendampingan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan temuan lapangan sesuai tahapan metode ABCD.

C. HASIL PENELITIAN

Proses pendampingan UMKM di Desa Kretek dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh para pelaku usaha. Pendampingan ini tidak hanya berhenti pada aspek teknis produksi, tetapi juga menyentuh ranah manajerial, pemasaran, serta pemberdayaan sosial masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan produksi, pengenalan teknologi sederhana, serta pemanfaatan platform digital untuk mendukung pemasaran. Ragam kegiatan tersebut bertujuan agar para pelaku UMKM mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperluas jangkauan pemasaran, serta memiliki daya saing yang lebih baik di tengah kompetisi pasar yang semakin ketat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, sehingga para pelaku UMKM tidak hanya menjadi objek, melainkan turut serta sebagai subjek utama dalam proses pendampingan.

1. Pendampingan pada UMKM manggleng singkong

Pada UMKM manggleng singkong, kegiatan pendampingan lebih banyak diarahkan pada perbaikan teknik produksi. Sebelumnya, produksi manggleng masih sangat bergantung pada proses penjemuran di bawah sinar matahari, sehingga ketika musim hujan tiba, proses produksi sering terhambat. Melalui pendampingan, diperkenalkan metode perebusan dan penggorengan langsung tanpa perlu melalui tahapan penjemuran, sehingga produksi bisa berjalan lebih stabil dan tidak lagi tergantung pada cuaca. Selain itu, pelaku usaha juga dilatih untuk menjaga kualitas bahan baku dengan memilih singkong yang baik, serta diberi pemahaman mengenai

standar kebersihan dan pengemasan yang lebih menarik agar dapat meningkatkan daya tarik konsumen.

Manggleng singkong merupakan camilan tradisional khas yang banyak digemari oleh masyarakat Desa Kretek. Proses pembuatannya pada awalnya masih dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan mengiris singkong tipis-tipis, kemudian menjemurnya di bawah terik matahari selama berhari-hari hingga kering sebelum akhirnya digoreng. Metode lama ini memang menghasilkan manggleng yang renyah, tetapi sangat bergantung pada kondisi cuaca. Ketika musim hujan tiba, proses produksi sering kali terhenti atau mengalami penundaan, sehingga jumlah stok produk menjadi terbatas. Melalui proses pendampingan, para pelaku UMKM dikenalkan dengan inovasi baru yang lebih efisien, yaitu perebusan singkong terlebih dahulu lalu langsung digoreng tanpa melalui tahapan penjemuran. Metode ini terbukti mampu mempersingkat waktu produksi, menjaga kualitas rasa, sekaligus mengurangi ketergantungan pada kondisi cuaca.

Perubahan teknik produksi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai pemberian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses untuk menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pelaku UMKM. Tanjung (2020) menjelaskan bahwa kegiatan pendampingan pada UMKM dapat diarahkan untuk meningkatkan hasil produksi dan penjualan melalui perbaikan proses usaha serta penguatan kemampuan pelaku usaha. Dalam konteks UMKM manggleng singkong di Desa Kretek, penerapan teknik perebusan dan penggorengan secara langsung menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap kendala produksi yang selama ini dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Dengan demikian, inovasi sederhana yang diperkenalkan melalui pendampingan dapat membantu pelaku usaha menjaga keberlangsungan produksi tanpa meninggalkan karakteristik produk tradisional.

Selain aspek produksi, pendampingan juga diarahkan pada peningkatan kualitas dan nilai jual produk. Pemilihan bahan baku yang sesuai, penerapan kebersihan selama proses pengolahan, serta penggunaan kemasan yang lebih menarik merupakan bagian penting dalam pengembangan UMKM pangan. Kegiatan pendampingan pada UMKM pangan juga perlu memperhatikan aspek pemasaran agar peningkatan kualitas produk dapat diikuti dengan kemampuan menjangkau konsumen yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Munthe dan Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan inovasi produk, kemasan, serta strategi pemasaran dapat membantu meningkatkan daya tarik produk UMKM dan memperluas peluang pemasaran. Oleh karena itu, pendampingan pada Manggleng Singkong Ro-Ijun tidak hanya berorientasi pada percepatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas produk dan kesiapan usaha untuk berkembang.

Tahapan pembuatannya dimulai dengan pemilihan bahan baku singkong yang benar-benar berkualitas. Singkong yang digunakan sebaiknya tidak terlalu tua agar tidak keras, dan juga tidak terlalu muda supaya tidak mudah hancur saat digoreng. Setelah singkong dikupas bersih, kemudian dicuci dengan air mengalir agar getah yang menempel hilang sepenuhnya. Tahap berikutnya adalah pemotongan singkong menjadi irisan tipis dengan ketebalan seragam. Ketebalan irisan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kerenyahan manggleng setelah digoreng. Setelah diiris, singkong kemudian direbus dalam air mendidih hingga setengah matang. Perebusan ini bertujuan untuk mengurangi kadar air sekaligus membuat singkong lebih mudah digoreng. Tanpa harus menunggu penjemuran berhari-hari, irisan

singkong yang telah direbus langsung dapat digoreng dalam minyak panas hingga berubah warna menjadi kekuningan dan bertekstur renyah. Proses penggorengan dilakukan dengan memperhatikan tingkat panas minyak, sebab jika terlalu panas singkong akan cepat gosong, sementara jika terlalu rendah hasilnya menjadi berminyak.

Tahap akhir adalah pengemasan. Melalui pendampingan, para pelaku UMKM diberi pemahaman tentang pentingnya kemasan yang menarik dan higienis. Manggleng singkong tidak hanya dikemas dengan plastik biasa, tetapi juga menggunakan label merek sederhana yang menambah nilai jual produk. Dengan inovasi ini, manggleng singkong dari Desa Kretek tidak hanya mampu bertahan sebagai makanan tradisional, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dipasarkan lebih luas dengan kualitas yang lebih terjamin. Dari segi manajemen usaha, pelaku UMKM manggleng juga diberi pemahaman tentang pencatatan keuangan sederhana agar mereka mampu mengetahui arus kas masuk dan keluar. Pencatatan ini penting untuk menghitung keuntungan bersih, memperkirakan modal kerja, dan menentukan langkah pengembangan usaha ke depan. Dengan adanya keterampilan ini, usaha kecil tidak lagi dikelola secara tradisional, melainkan lebih terukur dan memiliki arah perencanaan yang jelas.

2. Pendampingan pada usaha kerajinan bambu

Kerajinan bambu merupakan salah satu potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan di Desa Kretek. Ketersediaan sumber daya bambu serta keterampilan masyarakat dalam mengolahnya menjadi berbagai produk menjadikan usaha tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari pemanfaatan potensi lokal. Kabupaten Banyumas sendiri memiliki keanekaragaman bambu yang cukup tinggi, termasuk bambu wulung (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja) yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan bangunan dan kerajinan (Hidayah et al., 2022). Secara umum, bambu wulung dikenal dengan karakteristik batang berwarna hijau tua hingga kehitaman dan telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan mebel maupun kerajinan (Kusumah et al., 2010). Karakter tersebut memberikan nilai visual tersendiri sehingga produk yang dihasilkan memiliki ciri khas dibandingkan produk berbahan bambu dengan warna yang lebih terang.

Di Desa Kretek, bambu wulung digunakan sebagai salah satu bahan baku utama dalam pembuatan berbagai produk, seperti kursi, dipan, meja sederhana, dan kandang ayam. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa bambu tidak hanya memiliki nilai sebagai bahan dasar yang mudah diperoleh, tetapi juga dapat diolah menjadi produk dengan nilai guna dan nilai jual yang lebih tinggi. Penggunaan bambu hitam atau bambu wulung sebagai bahan mebel juga telah ditemukan pada berbagai sentra kerajinan bambu di Indonesia. Penelitian mengenai eksistensi mebel bambu menunjukkan bahwa bambu hitam merupakan salah satu jenis bambu yang banyak digunakan sebagai bahan mebel, sementara penelitian mengenai pembinaan pengrajin bambu juga menunjukkan bahwa bambu hitam dapat diolah menjadi produk seperti rak dan berbagai perabot rumah tangga (Sukanadi, 2022; Setiadi, 2014). Dengan demikian, pemanfaatan bambu wulung di Desa Kretek memiliki relevansi dengan pola pemanfaatan bambu pada sentra kerajinan di daerah lain.

Proses produksi kerajinan bambu di Desa Kretek pada dasarnya memerlukan beberapa tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku, pemotongan, pengeringan, penghalusan, perakitan, hingga finishing. Pemilihan bahan baku menjadi tahap awal yang menentukan kualitas produk. Bambu yang digunakan perlu memiliki tingkat kematangan dan kondisi fisik yang sesuai serta terbebas dari kerusakan yang dapat mengurangi kekuatan batang. Standar nasional mengenai pemanfaatan bambu juga memberikan perhatian terhadap tingkat kedewasaan, kadar air, dan kondisi fisik bambu sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatannya sebagai bahan mebel maupun kerajinan (Badan Standardisasi Nasional [BSN], 2014). Oleh karena itu, proses seleksi bahan baku tidak hanya berkaitan dengan ukuran bambu, tetapi juga dengan kualitas fisik dan kesiapan bahan untuk diolah.

Setelah bambu dipilih, batang dipotong sesuai dengan ukuran produk yang akan dibuat. Tahap selanjutnya adalah pengeringan untuk mengurangi kadar air pada bambu. Pengeringan merupakan bagian penting dalam pengolahan bambu karena kondisi bambu yang masih terlalu lembap dapat meningkatkan risiko kerusakan dan serangan organisme perusak. Penelitian mengenai pengembangan usaha kerajinan bambu menunjukkan bahwa pengrajin melakukan pemeriksaan terhadap tingkat kekeringan bambu dan melakukan penjemuran apabila bahan masih dalam kondisi basah atau lembap untuk mengurangi risiko serangan bubuk yang dapat menyebabkan bambu menjadi keropos (Maulana et al., 2016). Dengan demikian, proses pengeringan yang dilakukan oleh pengrajin di Desa Kretek memiliki fungsi tidak hanya untuk mempersiapkan bahan sebelum dirakit, tetapi juga untuk membantu meningkatkan daya tahan produk.

Tahap berikutnya adalah penghalusan permukaan bambu. Penghalusan dilakukan dengan menggunakan alat sederhana, seperti pisau atau amplas, untuk mengurangi bagian permukaan yang kasar serta menghasilkan batang bambu yang lebih nyaman dan aman ketika digunakan. Setelah permukaan bambu cukup halus, bahan kemudian dipotong dan disesuaikan dengan rancangan produk. Tahap perakitan dilakukan dengan menggabungkan bagian-bagian bambu menggunakan teknik sambungan, paku, tali, maupun teknik konstruksi lainnya sesuai dengan karakter produk. Pada produk berupa kursi dan dipan, ketepatan ukuran serta kekuatan sambungan menjadi aspek penting karena produk harus mampu menahan beban ketika digunakan. Sementara itu, produk seperti kandang ayam lebih menekankan pada kerapatan susunan bambu, kekuatan konstruksi, dan fungsi perlindungan.

Ketelitian dalam proses perakitan menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas akhir kerajinan. Kesalahan ukuran atau sambungan yang kurang kuat dapat memengaruhi kestabilan dan daya tahan produk. Oleh sebab itu, keterampilan pengrajin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengolah bahan, tetapi juga mencakup kemampuan menentukan ukuran, membuat pola, memilih teknik sambungan, serta menyesuaikan konstruksi dengan fungsi produk. Dalam kegiatan pembinaan pengrajin bambu, pengembangan teknik konstruksi dan desain juga menjadi bagian penting karena desain yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas sekaligus menyesuaikan produk dengan kebutuhan konsumen (Sukanadi, 2022).

Setelah proses perakitan selesai, produk memasuki tahap finishing. Tahap ini dapat dilakukan melalui penghalusan kembali bagian-bagian yang masih kasar serta pemberian lapisan pelindung sesuai kebutuhan produk. Pemberian lapisan akhir dapat membantu memperbaiki tampilan produk sehingga warna dan karakter alami bambu menjadi lebih terlihat. Dalam konteks pengembangan produk, tahap finishing juga memiliki fungsi estetis karena kualitas sebuah kerajinan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan dan kegunaannya, tetapi juga oleh kerapian, proporsi, bentuk, serta detail visual yang ditampilkan. Dengan demikian, pengembangan kerajinan bambu di Desa Kretek perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek fungsional dan estetika.

Pendampingan yang dilakukan terhadap pelaku usaha juga diarahkan pada pengembangan desain produk agar mampu mengikuti kebutuhan konsumen. Produk yang sebelumnya dibuat dalam bentuk sederhana dapat dikembangkan melalui variasi bentuk, ukuran, pola, dan detail dekoratif. Sebagai contoh, kursi bambu dapat dikembangkan dengan bentuk sandaran yang lebih nyaman, variasi lengkungan, maupun kombinasi elemen bambu yang memberikan tampilan lebih modern. Pengembangan desain tersebut penting karena perubahan preferensi konsumen menuntut produk kerajinan untuk tidak hanya mempertahankan fungsi tradisional, tetapi juga memiliki daya tarik visual. Pengalaman pembinaan pada kelompok pengrajin bambu di Magelang menunjukkan bahwa pengembangan desain dan pengenalan teknik baru dapat menghasilkan variasi produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen (Sukanadi, 2022).

Dengan adanya pengembangan tersebut, kerajinan bambu Desa Kretek memiliki peluang untuk mengalami peningkatan nilai tambah. Bambu yang pada awalnya hanya dipandang sebagai bahan yang tersedia di lingkungan sekitar dapat diolah menjadi produk rumah tangga maupun produk dekoratif yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Nilai tambah tersebut tidak hanya berasal dari bahan bakunya, tetapi juga dari keterampilan, desain, waktu pengerjaan, serta kreativitas yang diberikan oleh pengrajin. Oleh karena itu, pengembangan kerajinan bambu dapat menjadi salah satu alternatif dalam memperkuat kegiatan ekonomi masyarakat desa dengan tetap mempertahankan pemanfaatan sumber daya lokal.

Penguatan Pemasaran dan Identitas Produk

Permasalahan yang dihadapi usaha kerajinan bambu tidak hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi juga dengan pemasaran. Produk yang memiliki kualitas baik belum tentu mampu menjangkau pasar yang luas apabila informasi mengenai produk dan lokasi usaha sulit ditemukan oleh calon konsumen. Kondisi tersebut juga ditemukan pada sejumlah UMKM kerajinan bambu di berbagai daerah yang masih menghadapi keterbatasan dalam pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital (Maghfiroh et al., 2022). Oleh karena itu, pendampingan terhadap pengrajin bambu Desa Kretek diarahkan tidak hanya pada peningkatan kualitas produk, tetapi juga pada penguatan identitas dan jangkauan pemasaran.

Salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan adalah memperkenalkan pemanfaatan Google Maps sebagai sarana untuk meningkatkan visibilitas lokasi usaha. Pencantuman lokasi usaha pada platform digital memungkinkan calon konsumen

memperoleh informasi mengenai keberadaan usaha secara lebih mudah. Selain lokasi, profil usaha pada platform tersebut dapat dilengkapi dengan informasi pendukung, seperti foto produk, jam operasional, kontak, serta ulasan pelanggan. Pemanfaatan Google Maps untuk UMKM kerajinan bambu telah diterapkan dalam kegiatan pendampingan di daerah lain. Azzahra et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Maps dapat digunakan untuk meningkatkan visibilitas UMKM anyaman bambu melalui penyediaan informasi usaha, lokasi, foto produk, dan ulasan pelanggan. Hal tersebut menunjukkan bahwa platform berbasis lokasi dapat menjadi salah satu instrumen sederhana dalam membantu usaha lokal memasuki ekosistem pemasaran digital.

Penguatan pemasaran digital juga dapat membantu mengatasi keterbatasan pemasaran yang hanya mengandalkan konsumen di sekitar desa. Penelitian mengenai UMKM pengrajin bambu menunjukkan bahwa keterbatasan lokasi usaha dan kurangnya pemahaman mengenai pemasaran daring dapat menyebabkan produk memiliki jangkauan pasar yang terbatas (Wahidahwati et al., 2025). Pemanfaatan media digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkenalkan produk kepada calon konsumen dari luar wilayah. Bagi pengrajin Desa Kretek, keberadaan informasi usaha secara digital dapat menjadi langkah awal untuk membangun brand awareness serta memperkenalkan karakteristik bambu wulung sebagai keunikan produk lokal.

Selain lokasi usaha, identitas produk juga perlu diperkuat melalui dokumentasi dan penyajian produk yang menarik. Foto produk dengan pencahayaan yang baik, informasi ukuran, jenis bahan, fungsi, harga, serta kontak pemesanan dapat membantu calon konsumen memahami produk sebelum melakukan pembelian. Pengembangan identitas tersebut penting karena pemasaran digital menuntut pelaku usaha untuk mampu menyampaikan keunggulan produk secara visual dan informatif. Pendampingan pada UMKM kerajinan bambu di berbagai daerah menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan branding, pembuatan konten, dan pemanfaatan media digital dapat membantu memperluas jangkauan pemasaran serta meningkatkan daya saing produk (Syahwildan et al., 2024; Saputra & Murhadi, 2023).

Dengan demikian, pengembangan kerajinan bambu Desa Kretek dapat dilakukan melalui dua aspek yang saling berkaitan, yaitu penguatan kualitas produk dan penguatan pemasaran. Dari sisi produksi, pengrajin dapat mempertahankan keterampilan tradisional sekaligus mengadopsi teknik pengolahan, konstruksi, dan desain yang lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen. Dari sisi pemasaran, pemanfaatan Google Maps dan media digital dapat digunakan untuk memperkuat identitas usaha, meningkatkan kemudahan akses informasi, serta memperluas jangkauan calon konsumen. Kombinasi kedua aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah kerajinan bambu sekaligus menjadikan usaha masyarakat Desa Kretek lebih adaptif terhadap perkembangan pasar.

3. Dinamika sosial dalam proses pendampingan

Proses pendampingan yang dilaksanakan di Desa Kretek memperlihatkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan ini terlihat jelas terutama pada aspek perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi. Jika sebelumnya sebagian besar warga masih cenderung pasif dan kurang terbiasa dengan pemakaian media digital, maka setelah adanya pendampingan mereka mulai menunjukkan keterampilan baru dalam menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan usaha.

Media sosial, marketplace, hingga platform digital lain yang sebelumnya dianggap sulit dan hanya digunakan oleh kalangan tertentu, kini mulai dimanfaatkan secara aktif oleh para pelaku UMKM untuk mempromosikan serta menjual produk mereka. Hal ini merupakan indikasi bahwa masyarakat mulai mampu menyesuaikan diri dengan arus perkembangan zaman yang menuntut keterampilan digital sebagai salah satu kunci keberhasilan usaha. Pergeseran perilaku ini juga mencerminkan adanya perubahan pola pikir: dari yang sebelumnya hanya mengandalkan cara-cara konvensional, kini mulai terbuka terhadap inovasi dan strategi modern yang lebih efisien.

Selain meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi, pendampingan juga melahirkan sosok pemimpin lokal (local leader) yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan hasil pendampingan. Sosok ini biasanya muncul dari kalangan pelaku UMKM yang lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta mampu membangun jaringan dengan pihak lain. Local leader ini tidak hanya berperan sebagai contoh nyata bagi pelaku usaha lain, tetapi juga menjadi motivator yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri bagi warga untuk berani mencoba hal-hal baru. Kehadiran mereka membuat proses pendampingan tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, melainkan terus berlanjut karena adanya figur yang dapat dijadikan rujukan, tempat bertanya, sekaligus penggerak bagi komunitas lokal. Dengan demikian, keberadaan local leader menjadi salah satu kunci penting bagi efektivitas dan keberlanjutan program pendampingan UMKM di tingkat masyarakat.

Dampak lain yang tampak nyata adalah terbentuknya jaringan kerja sama yang semakin erat di antara para pelaku UMKM. Sebelum adanya pendampingan, sebagian besar pelaku usaha cenderung berjalan sendiri-sendiri, hanya mengandalkan kemampuan masing-masing tanpa adanya kolaborasi yang terstruktur. Namun, melalui kegiatan pendampingan, pola pikir individual tersebut mulai bergeser ke arah kolektif, di mana para pelaku UMKM saling berbagi pengalaman, bertukar informasi tentang strategi pemasaran, hingga menggunakan fasilitas produksi secara bersama-sama. Pola kerja sama ini tidak hanya mengurangi beban individu, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong yang memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Bentuk kerja sama yang terbentuk dalam proses pendampingan secara bertahap berkembang menjadi sebuah pranata sosial baru yang berfungsi sebagai sarana interaksi produktif. Jika sebelumnya relasi antarwarga lebih banyak terjalin dalam ruang sosial atau budaya, kini kolaborasi tersebut juga merambah ke bidang ekonomi yang memberikan manfaat timbal balik. Kehadiran pranata baru ini turut menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat solidaritas, dan menghadirkan semangat kebersamaan untuk mengoptimalkan potensi lokal Desa Kretek. Dengan demikian, UMKM yang dahulu hanya dianggap sebagai usaha kecil berbasis rumah tangga kini mulai dilihat sebagai salah satu penopang perekonomian desa yang patut dikembangkan secara berkesinambungan.

Dari sisi praktik, perubahan ini membawa dampak langsung terhadap kesinambungan produksi UMKM. Usaha manggleng, misalnya, yang sebelumnya kerap terhambat oleh kondisi cuaca kini menjadi lebih adaptif berkat adanya inovasi

teknik perebusan dan penggorengan tanpa melalui proses penjemuran. Inovasi ini memungkinkan kegiatan produksi tetap berjalan meskipun di musim penghujan, sehingga ketersediaan produk tetap terjaga. Sementara itu, pengrajin bambu mampu merespons kebutuhan konsumen dengan lebih cepat karena akses informasi yang semakin mudah melalui media digital. Konsumen kini bisa melakukan pemesanan, melihat katalog produk, hingga memberikan ulasan secara daring, yang pada gilirannya meningkatkan citra dan daya saing produk di pasaran.

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja kolaboratif, memperkuat jejaring sosial, serta menanamkan pola pikir kemandirian ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan kemampuan tradisional kini mulai terbuka pada inovasi, saling mendukung dalam pengembangan usaha, serta memiliki figur pemimpin lokal yang menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan. Inilah yang menjadi nilai penting dari pendampingan UMKM, yaitu tidak hanya memberikan dampak ekonomi, melainkan juga membangun ekosistem sosial yang lebih tangguh, adaptif, dan mandiri.

Analisis data yang digunakan merujuk pada metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) dengan data yang didapat secara langsung pada UMKM Manggleng dan penjual Kerajinan Bambu. Pekerjaan yang dibidangi oleh masyarakat di Desa Kretek bervariasi, rata-rata untuk para petani perkebunan menanam umbi-umbian seperti singkong. Tanah yang subur juga menunjang berbagai jenis tanaman untuk tumbuh termasuk bambu di pinggir sungai ataupun dipekarangan.

Secara umum ketika para petani memanen perkebunan singkong, mereka langsung menjual ke pengepul dengan sistem tebasan yang harganya relatif murah. Di dalam pengolahannya pun hanya sebatas direbus, digoreng, atau dikeringkan menjadi gaplek ataupun manggleng dengan bantuan sinar matahari. Seiring berjalannya waktu, ketika memasuki musim penghujan masyarakat di Desa Kretek mengganti cara pengolahannya, ketika manggleng yang proses pengolahannya harus dikeringkan dengan bantuan sinar matahari, kini secara langsung dapat direbus dan digoreng sehingga mempersingkat waktu produksi.

Salah satu UMKM Manggleng yang telah menerapkan sistem produksi dengan cara tersebut adalah "Manggleng Singkong Ro-ijun" yang beroperasi sejak 2018. Harga penjualan satu bungkus sebesar Rp 10.000 - Rp 12.000 ataupun sesuai dengan pesanan konsumen. Varian rasa yang disediakan hanya dua, yaitu rasa original dan bestak atau gula merah. Soal varian rasa, penjual Manggleng Singkong Ro-ijun lebih memilih mempertahankan keaslian rasa manggleng dibanding menambahkan rasa-rasa balado, jagung, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Kemasan Produk Manggleng Ro-Ijun

Gambar 2. Manggleng Ro-Ijun yang belum dikemas

Masyarakat Desa Kretek melakukan pemanfaatan singkong menjadi produk makanan merupakan bentuk upaya ketahanan pangan. Singkong memiliki nilai karbohidrat dan protein yang tinggi dan memiliki beberapa gizi seperti tabel berikut

Tabel 1 (Kandungan zat gizi pada singkong/100 gram)

Kandungan Gizi	Satuan	Kandungan per 100 g
Air	g	9,1
Energi	kcal	363
Protein	g	1,1
Lemak	g	0,5
Karbohidrat	g	88,2
Kalsium (Ca)	mg	84
Besi (Fe)	mg	1,0
Fosfor (P)	mg	125
Natrium (Na)	mg	1
Kalium (K)	mg	7,1
Thiamin	mg	0,04
Niasin	mg	0,4
Serat	mg	0,9

Sumber: TKPI, 2017

Kandungan gizi singkong yang baik dan pengolahan produksi yang lebih cepat menunjang dalam pemasaran produk manggleng.

Selanjutnya pada sektor kerajinan, pelaku usaha Wulung Jaya Mandiri memproduksi bambu wulung dengan bentuk kursi yang memiliki manfaat dan estetika tinggi. Selain kursi, terdapat pesanan-pesanan sesuai keinginan konsumen seperti dipan, dan kandang ayam. Harga penjualan kursi, dipan, ataupun kandang ayam mulai dari tujuh puluh ribu rupiah ataupun lebih tinggi, bergantung pada ukurannya.

Bambu wulung sendiri merupakan jenis bambu yang memiliki rembung hijau kehitaman dan ciri khas ujung berwarna jingga. Tinggi tanaman bambu wulung mencapai tinggi 15 meter, hal inilah yang menjadi alasan pemilihan bahan utama untuk kerajinan. Selain itu warnanya yang mengkilap dan khas menjadi daya tarik pemilihan bahan baku kerajinan.



Gambar 3. Kerajinan Bambu yang sudah jadi

Gambar 4. Proses pembuatan kerajinan bambu

Seiring berjalannya waktu pemasaran melalui media sosial ataupun *marketplace* menjadi terobosan baru pada bidang pemasaran. Oleh karena itu salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan kepada pelaku UMKM di Desa Kretek adalah pembuatan titik lokasi usaha layanan Google Maps. Langkah ini sebagai wujud peningkatan promosi dengan sasaran konsumen di luar daerah. Google Maps memudahkan para konsumen untuk mengetahui titik lokasi pelaku UMKM, jam oprasional, deskripsi usaha, ulasan produk atau *review*, foto produk, ataupun pemesanan yang lebih praktis.

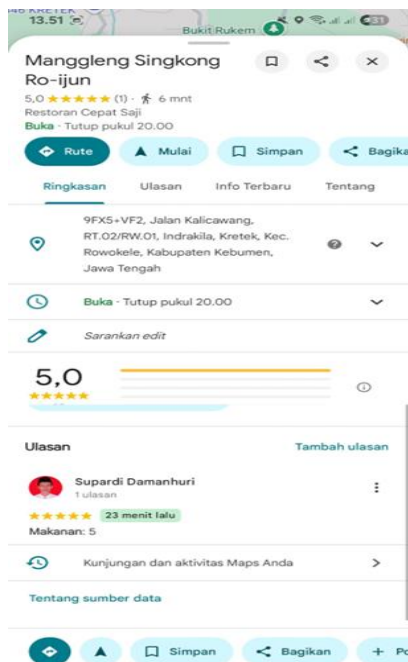


Gambar 5. Pendampingan UMKM Manggleng

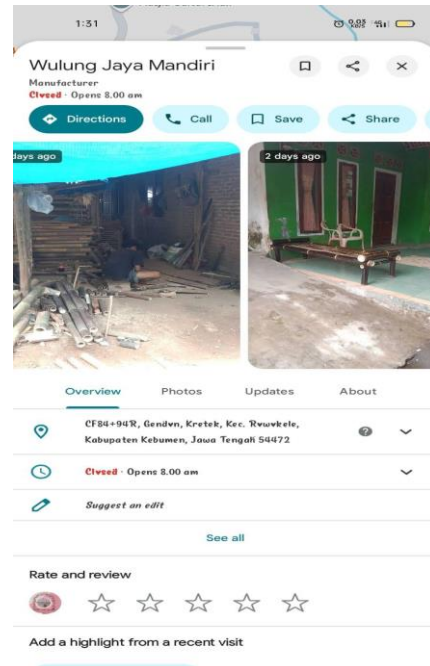


Gambar 6. Pendampingan UMKM Pengrajin Bambu

Langkah pendampingan ini mencerminkan adaptasi UMKM terhadap perkembangan teknologi digital. Proses digitalisasi tidak hanya sekadar teknis tetapi juga perubahan sosial dimana masyarakat lebih mengenal media sosial untuk aktivitas ekonomi.



Gambar 7. Hasil Pembuatan Google Maps UMKM Manggleng



Gambar 8. Hasil Pembuatan Google Maps UMKM Pengrajin Bambu

D. KESIMPULAN

Pendampingan UMKM di Desa Kretek menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan digitalisasi pemasaran mampu memberikan dampak nyata berupa peningkatan keterampilan pelaku usaha, efisiensi produksi, serta perluasan pasar melalui media digital. Refleksi dari hasil ini menegaskan bahwa potensi lokal seperti singkong dan bambu dapat diolah menjadi produk bernilai jual tinggi apabila didukung dengan inovasi, manajemen yang baik, dan pemanfaatan teknologi.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi UMKM berupa peningkatan kapasitas produksi, penguatan jejaring usaha, dan peningkatan akses pasar digital. Hal ini mendukung terciptanya kemandirian ekonomi desa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis digitalisasi dan kolaborasi komunitas. Model ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan literatur terkait strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujarwanta, & Suharno Zen. (2020). *Identifikasi jenis dan potensi bambu (Bambusa sp.) sebagai senyawa antimalaria*. BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi). (<https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i2.3423>)
- Azzahra, B. N., Nuha, D. A., Dewi, C. M., Valhani, S., Halim, M. N., Azizah, I. N., & Syifa, S. N. (2025). Pemanfaatan Google Maps sebagai strategi digitalisasi pemasaran produk UMKM anyaman bambu (Gedek) di Dusun Sambi Desa Simo. J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *UMKM Kabupaten Kebumen 2022*. Kebumen: BPS.
- Badan Standardisasi Nasional. (2014). SNI 8020:2014: Pemanfaatan bambu. Badan Standardisasi Nasional.
- Catatan: informasi SNI ini dapat ditelusuri melalui katalog BSN.
- Hidayah, H. A., Nagri, D. A., & Prasetyo, R. (2022). Keanekaragaman dan potensi bambu untuk menyokong agroekonomi di Kabupaten Banyumas. VIGOR: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika, 7(2)
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan UMKM 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Maghfiroh, M. F. N., Janari, D., Indrawati, S., & Purnomo, M. R. A. (2022). Analisis SWOT untuk digitalisasi strategi pemasaran usaha kecil dan menengah kerajinan bambu. Journal of Appropriate Technology for Community Services, 3(2).
- Maulana, A., et al. (2016). Strategi pengembangan usaha kerajinan bambu. Jurnal Manajemen dan Organisasi. Sumber ini relevan terutama untuk pembahasan pengeringan bambu, bahan baku, biaya produksi, dan proses usaha kerajinan.
- Munthe, M. R., & Dewi, P. P. (2024). Penerapan Marketing Mix dan Digital Marketing pada Usaha Gula Merah Produksi Desa Dawan Klod. COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 7(2).
- Nugroho, R. (2021). *Manajemen Keuangan Sederhana bagi UMKM*. Semarang: Unnes Press.
- Prasetyo, T. (2022). *Kolaborasi dan Jaringan Sosial dalam Pengembangan UMKM*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Purbowati, A., et al. (2022). Daya terima dan kandungan zat gizi sereal singkong kacang hijau. Jurnal Medika Indonesia.
- Saputra, M. H., & Murhadi. (2023). Akselerasi peningkatan kinerja UMKM pengerajin bambu melalui digital marketing. Surya Abdimas, 7(3).
- Septi, S. D. N. (2024, Januari). Pemanfaatan Google Maps untuk meningkatkan penjualan pada UMKM Seblak 55 Kelurahan Rungkut Menanggal. Procedia Manufacturing.
- Sukanadi, I. (2022). Pembinaan seni pada kelompok kerajinan bambu di Tlogosari, Margoyoso, Magelang, Jawa Tengah. Jurnal Pengabdian Seni, 2(1).
- Syahrildan, M., Widiastuti, & Setiawan, I. (2024). Membangun jaringan kolaboratif UMKM kerajinan bambu melalui platform digital di Desa Karangmulya. Lentera Pengabdian, 2(1).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan UMKM dalam meningkatkan hasil produksi dan hasil penjualan opak makanan khas Jawa Barat. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 4(2), 313–322.
- Wahidahwati, Rahayu, R., Zahro, M., Maryam, D., & Kirana, A. A. (2025). Online marketing through digital marketing platform for micro, small, and medium enterprises bamboo craftsmen in Sukolilo Village, Lamongan, East Java. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia.
- Wibowo, A. (2020). *Strategi Produksi UMKM Pangan Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.